p-ISSN: 2809-7122
e-ISSN: 2809-7343
tadbiruna
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
LPPM IUQI
-KAMPUS ASWAJA-
Volume 4 Nomor 2 Februari 2025 http://jurnal.iuqibogor.ac.id

SUPERVISI KLINIS DALAM PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Nurlela Sabir[1]
Bahrani[2]
Akhmad Ramli[3]
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda[1/2/3]
Jl.H.A.M.M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimatan, Timur 75251
e-mail: *[1]nurlela31sabir@gmail.com

ABSTRAK

Sistem evaluasi dan supervisi sangat berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, artinya strategi pembelajaran dan pelaksanaanya sangat bergantung pada sistem evaluasi yang berlaku dan supervisi yang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan menyajikan tentang Pengertian Supervisi Klinis, Sasaran Supervisi Klinis, Karakterisitik Supervisi Klinis,Prinsip-prinsip Supervisi Klinis dan Prosedur Supervisi Klinis. Metode yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan melalui pengumpulan buku-buku, penelitan terdahulu, dan artikel. Hasil menunjukkan bahwa Penerapan supervisi klinis dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan langsung kepada pendidik atau praktisi di lapangan. Supervisi klinis berfokus pada pemantauan, penilaian, dan pembinaan untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan profesional. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif, refleksi terhadap praktik mereka, serta dukungan yang lebih terarah dalam mengatasi tantangan di lapangan. Secara keseluruhan, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kualitas pengajaran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.
Kata Kunci: Supervisi Klinis, Pembelajaran, Lembaga Pendidikan.

ABSTRACT

The evaluation and supervision system has a big impact on the implementation of learning, meaning that the learning strategy and its implementation are very dependent on the evaluation system in place and the supervision carried out. Therefore, this research will present the meaning of clinical supervision, goals of clinical supervision, characteristics of clinical supervision, and principles of clinical supervision. The method used is the literature study method through collecting books, previous research and articles. The results show that the application of clinical supervision in learning is very helpful in improving the quality of learning by providing direct guidance to educators or practitioners in the field. Clinical supervision focuses on monitoring, assessing and coaching to identify strengths and areas for improvement, with the aim of supporting professional development. Through this approach, educators can obtain constructive feedback, reflection on their practice, and more targeted support in overcoming challenges in the field. Overall, the application of clinical supervision can improve skills, knowledge and quality of teaching, as well as create a more effective learning environment for students.
Keywords*: Clinical Supervision, Learning, Educational Institutions.*

Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sistem evaluasi di Indonesia mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi mengarah pada pencapaian hasil, dan bukan membiasakan untuk berfikir cara mendapatkan hasil. Hal ini akan berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendapatkan konsep atau materi pembelajaran sebanyak-banyaknya, atau dosen mengajar dalam rangka menyelasaikan materi kuliah. Cara pembelajaran seperti itu, memang akan menghasilkan siswa/mahasiswa yang mendapatkan konsep sebanyak-banyaknya, tetapi belum menjamin siswa / mahasiswa tersebut menjadi siswa/ mahasiswa yang kreatif. Padahal kita tahu bahwa kompetensi dunia kerja masa kini adalah berpikir kreatif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan diri. Proses dan hasil pembelajaran ini dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan mutu pendidikan.

Sedangkan untuk supervisi, pelaksanaanya belum dilaksanakan secara optimal dan maksimal. Secara perencanaan dan strategi pembelajaran yang akan dirancang oleh guru sudah cukup baik, tetapi kadang dalam pelaksanaannya terbentur dengan waktu, sarana dan prasarana sekolah maupun siswa itu sendiri yang mengakibatkan pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan rencana awal pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli (Depdiknas. 2001: 57).

Pendidikan secara teoritis tidak mungkin tercapai tanpa ikut pula diperhatikan masalah performansi guru. Para guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan karena kedekatan hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan. Setiap hari di sekolah guru berhubungan dengan anak didik untukSistem evaluasi dan supervisi akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, artinya strategi pembelajaran dan pelaksanaannya sangat tergantung pada sistem evaluasi yang berlaku dan supervisi yang dilakukan. Dengan demikian terpenting evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran dan servis yang dilakukan pada pengawasannya.

Kenyataan selama ini, evaluasi di Indonesia mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi mengarah pada pencapaian hasil, dan bukan membiasakan untuk berpikir cara mendapatkan hasil. Hal ini akan berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendapatkan konsep atau materi pembelajaran sebanyak banyaknya, atau dosen mengajar dalam rangka menyelesaikan materi kuliah. Cara pembelajaran itu, memang akan menghasilkan siswa, mahasiswa yang mendapatkan konsep sebanyak banyaknya, tetapi belum menjamin siswa atau Mahasiswa tersebut menjadi siswa atau mahasiswa yang kreatif. Padahal kita tahu bahwa kompetensi dunia kerja masa kini adalah berpikir kreatif, pengambilan keputusan, Pemecahan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan diri.

Proses dan hasil pembelajaran ini dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan mutu pendidikan. Sedangkan untuk supervisi, pelaksanaannya belum dilaksanakan secara optimal dan maksimal. Secara perencanaan dan strategi pembelajaran yang akan dirancang oleh guru sudah cukup baik, tetapi kadang dalam pelaksanaan nya terbentur dengan waktu, sarana dan prasarana sekolah maupun siswa itu sendiri yang mengakibatkan pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan rencana awal pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli pendidikan secara teoritis Tidak mungkin tercapai tanpa ikut pula diperhatikan masalah

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Performansi guru. Para guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan karena kedekatan hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan setiap hari di sekolah dan guru berhubungan dengan anak anak didik untuk kegiatan belajar mengajar sehingga sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar yang akhirnya juga menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hal itu maka upaya peningkatan mutu pendidikan harus memperhatikan peningkatan performansi guru berkaitan dengan pembelajarannya yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui kegiatan supervisi pengajaran Supervisi pengajaran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran secara umum baik di kelas maupun di luar kelas. Terdapat beberapa pendekatan dalam kegiatan supervisi pengajaran ini misalnya pendekatan saintifik, pendekatan neo-saintifik pendekatan artistik dan pendekatan klinikal. Masing-masing pendekatan memiliki penekanan yang berbeda-beda terhadap salah satu aspek dalam kegiatan supervisi pengajaran (Depdiknas. 2003: 69) kegiatan belajar mengajar sehingga sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar yang akhirnya juga menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Pendekatan klinikal sebagai satu pendekatan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pendekatan yang memfokuskan kegiatan supervisi pengajaran pada pengembangan kemampuan mengajar guru di kelas. Atau dengan kata lain supervisi dengan pendekatan klinikal adalah kegiatan supervisi yang membantu guru mengembangkan penampilannya di kelas. Bagaimana konsep dan pendekatan ini dilakukan dalam supervisi akan menjadi cakupan bahasan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penerapan supervise klinis dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Adapun pengumpulan data melalui 1) Sumber Primer: Menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan Supervisi Klinis, yang meliputi aspek: Pengertian Supervisi Klinis, Sasaran Supervisi Klinis, Karakteristik Supervisi Klinis,Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis, dan Prosedur Supervisi Klinis. Kriteria Pemilihan Literatur: Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan akurat. Dengan demikian untuk menjaga keakuratan data maka peneliti melakukan identifikasi data meliputi tema-tema terkait Penerapan Supervisi Klinis yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam.

Dalam analisis data peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk: 1) Menyusun gambaran sistematis mengenai Supervisi Klinis dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam; 2) Mengidentifikasi kendala spesifik yang dihadapi oleh lembaga tersebut; 3) Membandingkan temuan dengan teori-teori atau penelitian sebelumnya untuk menemukan kebaruan. Kemudian setelah itu peneliti melakukan uji validitas data melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Klinis dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan

cc BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan melalui pengumpulan buku-buku, penelitan terdahulu, dan artikel. Hasil menunjukkan bahwa Penerapan supervisi klinis dalam pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan langsung kepada pendidik atau praktisi di lapangan. Supervisi klinis berfokus pada pemantauan, penilaian, dan pembinaan untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan profesional. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif, refleksi terhadap praktik mereka, serta dukungan yang lebih terarah dalam mengatasi tantangan di lapangan. Secara keseluruhan, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kualitas pengajaran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.

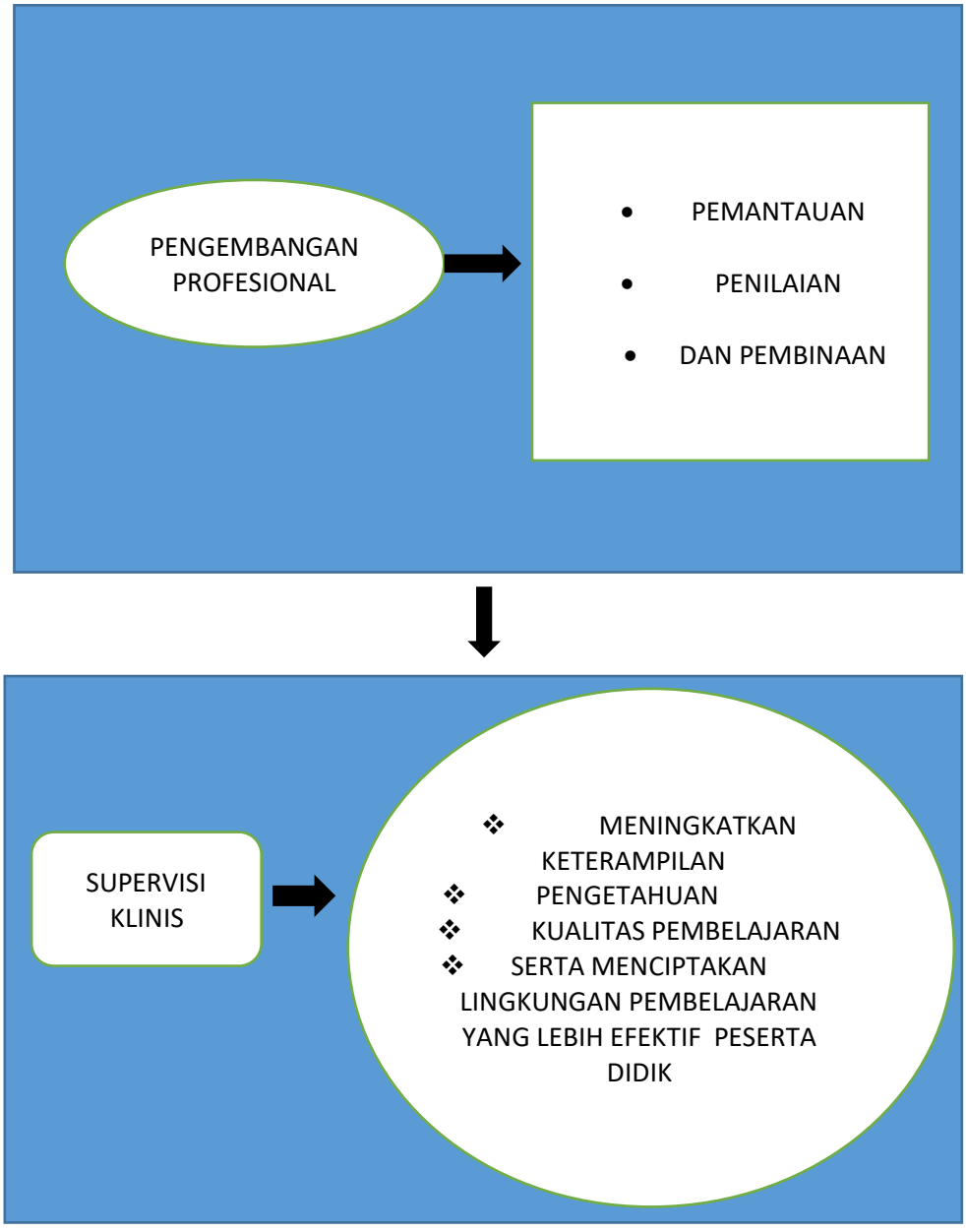

Menurut Ahmad Sudrajat bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

perencanaan, pengamatan dan analisis yang intesif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.(Suharsimi,2019:89.).

Nana Sudjana mendiskripsikan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.(Nana,2020:5). Dengan demikian penulis dapat mendeskripsikan makna supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Bentuk supervisi klinis difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara rasional.

Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan pembelajaran dan bukan perbaikan kepribadian guru. Untuk ini supervisor diharapkan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan kepada guru yang meliputi antara lain: (Waite.D,1991:315.

a) Ketrampilan mengamati memahami (mempersepsi) proses pembelajaran secara analitik.
b) Ketrampilan menganalisis proses pembelajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat.
c) Ketrampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan serta pencobaannya.
d) Ketrampilan dalam mengajar meliputi:
    1. Ketrampilan dalam menggunakan variasi dalam mengajar dan menggunakan stimulasi
    2. Ketrampilan melibatkan siswa dalam proses belajar
    3. Ketrampilan dalam mengelola kelas dan disiplin kelas.

Merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa karakteristik supervisi klinis, yaitu: (Waite.D : 333)

a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
b. Fungsi utama supervisor adalah mengajar keterampilan- keterampilan kepada guru.
c. Fokus supervisi klinis adalah:
    1. Perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
    2. Dalam perencanaan pengajaran dan analisisnya merupakan pegangan supervisor dalam memperkirakan perilaku mengajar guru.
    3. Pada sejumlah keterampilan mengajar yang mempunyai arti penting bagi pendidikan dan berada dalam jangkauan guru.
    4. Pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan (reinforcement) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil daripada "mencela" dan "menghukum" pola-pola tingkah laku yang belum sukses.
    5. Didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.

d. Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.

cc BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

e. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan.
f. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pelajaran. kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-
g. Setiap guru mempunyai pokok permasalahan, menganalisis cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya.
h. Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisi yang dilakukannya dengan cara yang sama seperti ketika ia menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan praktik, antara lain: (Depdiknas,2001:35)

a) Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga professional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog professional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor / pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.
b) Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.
c) Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada didalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya didalam usaha mengembangkan dirinya.
d) Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
e) Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

Prinsip-prinsip supervisi klinis diatas membawa implikasi bagi kedua belah pihak (supervisor dan guru).

a. Implikasi bagi supervisor antara lain:
   - Memiliki keyakinan akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
   - Memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru.

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

- Mau dan mampu memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya.

b. Implikasi bagi guru antara lain:
   - Perubahan sikap dari guru sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya.
   - Bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya.

Menurut Cogan, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus atau proses supervisi klinis. Delapan tahap tersebut mencakup: (Direktorat Tenaga Kependidikan. 2009 :36)

1) tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor,
2) tahap perencanaan bersama guru,
3) tahap perencanaan strategi observasi,
4) tahap observasi pengajaran,
5) tahap analisis proses belajar mengajar,
6) tahap perencanaan strategi pertemuan
7) tahap pertemuan, dan
8) tahap penjajakan rencana pertemuan berikutnya.

Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu
(1) tahap perencanaan,
(2) tahap observasi, dan
(3) tahap evaluasi dan analisis.

Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu:

(1) kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas,
(2) observasi kelas, dan
(3) tindak lanjut observasi kelas.

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses pelaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.
Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan. (Eko. 2006 :53)

1. Tahap Pertemuan Pendahuluan

   Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis. Pertemuan awal dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (contract) kerja antara

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis.

Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru. Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang supervisor atau kepala sekolah kemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas.

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu: (Ngalim. 2004:69)

1) Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka
2) Menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah lakun yang bisa diamati
3) Mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru
4) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran
5) Membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri
6) Memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam
7) Menyiapkan instrumen observasi kelas, dan
8) Menetapkan waktu observasi kelas

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal.Agenda tersebut adalah: (Lantip Diat dan Sudiyono. 2011 :69)

a) Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.
    1) Tujuan instruksional umum dan khusus pembelajaran
    2) Hubungan tujuan pembelajaran dengan keseluruhan program pembelajaran yang diimplementasikan
    3) Aktivitas yang akan diobservasi
    4) Kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsurunsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang umpan balikannya diinginkan guru
b) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi:
    1) Waktu (jadwal) observasi
    2) Lamanya observasi
    3) Tempat observasi
c) Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi meliputi: (Winardi. 1996 : 29)

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

1) Dimana supervisor akan duduk selama observasi
2) Akankah supervisor menjelaskan kepada peserta didik mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum atau setelah pelajaran
3) Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus
4) Akankah supervisor berinteraksi dengan peserta didik
5) Perlukah adanya material atau persiapan khusus
6) Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

2. Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar

Menurut Pidarta, proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal. Melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, menuntut supervisor untuk menggunakan berbagai macam keterampilan. Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan pembelajaran, yaitu menentukan aspek yang akan diamati dan cara mengamatinya. Mengenai aspek yang akan diamati harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dengan guru pada waktu pertemuan awal. Adapun mengenai bagaimana mengamati juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisor akan tidak berarti, apabila usaha-usaha kegiatan pengamatan tidak memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya, yang akan digunakan untuk bertukar pikiran dengan guru setelah kegiatan pengamatan berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen pengamatan yang bisa digunakan untuk mengamati guru mengelola proses pembelajaran.

Berkaitan dengan teknik dan instrumen pengamatan ini, sebenarnya para peneliti telah banyak mengembangkan bermacam- macam teknik yang bisa digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran. Acheson dan Gall, mereview beberapa teknik dan menganjurkan supervisor untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis sebagai berikut: (Depdiknas. 2003 :39)

a. Verbatim Selektif.

Pada teknik ini, supervisor membuat semacam rekaman tertulis. Tentunya tidak semua kejadian verbal harus direkam, tetapi sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada pertemuan awal. Hanya kejadian tertentu yang harus direkam secara selektif. Transkip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.

b. Rekaman observasional berupa a seating chart.

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Supervisor mendokumentasikan perilaku murid, bagaimana ia berinteraksi dengan seorang guru selama pembelajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar. Melalui penggunaan seating chart ini, supervisor bisa mendokumentasikan secara grafis interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, sehingga dengan mudah diketahui apakah guru hanya berinteraksi dengan semua murid atau hanya dengan sebagian murid yang terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Teknik lensa lebar.

Supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas dan cerita yang panjang lebar. Teknik ini bisa juga disebut dengan anecdotal record.

d. Checklists and time line coding.

Supervisor mengamati dan mengumpulkan data perilaku pembelajaran yang sebelumnya telah diklasifikasi atau dikatagorisasikan. Contoh yang paling baik dalam kegiatan pengamatan dengan model supervisi klinis adalah skala analisis interaksi. Flanders berpendapat bahwa dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu; pembicaraan guru, pembicaraan murid. dan tidak ada pembicaraan (silence).

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Manfaat observasi tersebut antara lain dapat: (Sahertian, P.A. 2000: 93)

1) Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pelatihan lebih lanjut;
2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran;
3) Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar;
4) Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesinal secara terinci;
5) Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; serta
6) M engetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Dalam proses pelaksanaannya, supervisor seharusnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.

BY NC SA

Creative Commons Attribution 4.0 International License

2) Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.
3) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.
4) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid- murid tentang proses belajar.

c. Tahap Pertemuan Lanjutan

Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan, supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara koperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Setelah melakukan kunjuangan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya. Masalah- masalah professional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor- faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu.

Ketepatan dan kehati-hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan professional guru yang bersangkutan selanjutnya. Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan factor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala- kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Disamping itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah: (Ilham. 2008 : 58)

1. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan.
2. Mengkaji ulang tujuan pelajaran.
3. Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
4. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
5. Menunjukan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data).
6. Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
7. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
8. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan pengamatan pembelajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindaklanjuti apa yang dilihat oleh supervisor sebagai

Creative Commons Attribution 4.0 International License

pengamat terhadap proses pembelajaran. Pembicaraan dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik ini adalah ditekankan pada identifikasi serta analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan peserta didik yang direncanakan dengan perilaku aktual guru dan peserta didik, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan berhubungan dengan perbedaan yang ada.

Proses ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu: (Zainal. 2009: 89)

(1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya,
(2) Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat,
(3) Supervisor bila mungkin dan perlu bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan,
(4) Guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri,
(5) Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Sebelum mengadakan pertemuan balikan ini, supervisor terlebih dahulu diharuskan. menganalisis hasil pengamatan dan merencanakan apa yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula guru diharapkan menilai dirinya sendiri. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dengan guru.

Maka dari itu, supervisor sebaiknya menanamkan kepercayaan pada diri guru bahwa pertemuan balikan ini bukan untuk menyalahkan guru, melainkan untuk memberikan masukan balikan. Pertama kali yang harus dilakukan oleh supervisor dalam setiap pertemuan balikan adalah memberikan penguatan (reinforcment) terhadap guru. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bersama terhadap setiap aspek pembelajaran yang menjadi perhatian dalam kegiatan supervisi klinis.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan iklim kerja yang baik dalam pertemuan awal atau perencanaan, melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, maupun dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata- mata untuk membantu mengembangkan pembelajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang kolegial.

SIMPULAN

Supervisi klinis adalah proses bimbingan atau pembinaan yang diberikan kepada tenaga medis atau profesional di bidang kesehatan, seperti dokter, perawat, atau tenaga kesehatan lainnya, dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kompetensi klinis mereka. Hasil menunjukkan bahwa Penerapan supervisi klinis dalam pembelajaran di Lembaga Pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan langsung kepada pendidik atau praktisi di lapangan.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Supervisi klinis berfokus pada pemantauan, penilaian, dan pembinaan untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan profesional. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif, refleksi terhadap praktik mereka, serta dukungan yang lebih terarah dalam mengatasi tantangan di lapangan. Secara keseluruhan, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kualitas pengajaran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. Rohmanto, Ilham. 2008. Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah. Bandung: Yrama Widya.

Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta:Ditjendiknas.

Depdiknas. 2003. Pedoman Supervisi Pengajaran. Jakarta: Ditjendiknas

Direktorat Tenaga Kependidikan. 2009. Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah. Jakarta. 2009. Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis IlmiahPengembangan Profesi Pengawas Sekolah.

Eko. 2006. Pedoman Pelaksanaan Supervisi Klinis di Sekolah. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UniversitasMuhammadiyah Surakarta.

Ilham.2008, Membangun Profesional guru dan Pengawas Sekolah. Bandung: Yrama Widya.

Lantip Diat dan Sudiyono. 2011. Supervisi Pendidikan. Yogyakarta:Penerbit Gava Media

Ngalim. 2004. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. JakartaRosdakarya. Remaja

Nana. 2008. Supervisi Akademik (membina profesionalisme guru melaluisupervisi klinis). Jakarta: LPP Bina Mitra

Sahertian, P.A. 2000. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi. 2019 " Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: PT Rineka Cipta.

Waite, D. 1991. Supervisi Pembelajaran dari Perspektif Situasional. Pengajaran danTeacher Education, 8 (4).

Ikhlas, S., & Suyanta, S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa Di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru Dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif. *TADBIRUNA*, *4*(1), 151-159.

Royani, N. A., Rohman, F., & Astuti, N. (2024). Hubungan Instructional Leadership dan Servant Leadership Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0. *TADBIRUNA*, *4*(1), 55-70.

Masrukin, A., & Hikmah, N. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung. *TADBIRUNA*, *4*(1), 46-56.

Aziz, A. (2024). Manajemen Kepala Madrasah dalam Memaksimalkan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Maulana Malik Ibrahim (MMI) Gresik. *TADBIRUNA*, *4*(1), 27-33.

Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, *4*(1), 160-165.

Fajarwati, D. (2024). Bahan Ajar Inklusif Untuk Anak-Anak Dengan Spektrum Autism Di Kelas Reguler Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Pustaka Penerapan Program Aba Dan Teacch. *TADBIRUNA*, *4*(1), 88-101.

Lestari, N., & Ali, A. (2022). Strategi Pembinaan Karakter Pada Santri Malalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *TADBIRUNA*, *2*(1), 51-61.

Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, *4*(1), 1-14.

Riva'i, F. A., & Sumartono, R. (2022). Peran Program Life Skill Terhadap Kemandirian Santri di Pesantren Pemberdayaan Ummat An-Nahl Pamijahan Bogor. *TADBIRUNA*, *1*(2), 90-98.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Alwi, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengajian Anak-Anak di Lingkungan Perumahan Kansas Madani Bogor. *TADBIRUNA*, *1*(1), 39-44.

Creative Commons Attribution 4.0 International License